

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SDN 13 BANAWA: TANTANGAN DAN STRATEGI

Muliati Mursak¹, Asep Supena², Totok Bintoro³, Ikhwan Abduh⁴

^{1,2,3}Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Jakarta

⁴Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Tadulako

¹muliatimursak9@gmail.com, ²supena@unj.ac.id, ³tbintoro@unj.ac.id,
⁴ikhwan.abduh09@gmail.com

ABSTRACT

Inclusive education serves as a means for special needs students to receive equal learning opportunities alongside their peers in regular schools. This study aims to: 1) Identify the primary challenges faced by SDN 13 Banawa in implementing inclusive education, and 2) Analyze the strategies employed by the school to address these challenges. This qualitative research employs a case study approach, with data collected through observation, interviews, and documentation. The study, conducted in October 2024, involved three subjects: one school principal, one teacher, and one parent of a student. The data analysis techniques included data preparation, coding, and interpretation of research findings to draw conclusions. The results reveal five key challenges: 1) low teacher competence, 2) lack of specialized instructors for special needs students, 3) absence of dedicated funding, 4) the non-implementation of a special curriculum for special needs students, and 5) inadequate learning facilities. To overcome these challenges, the school has implemented several strategies, including: 1) self-guided training through the Merdeka Mengajar Platform (PMM) to enhance teacher competence in inclusive education, 2) utilization of the independent curriculum, 3) collaboration with parents, and 4) leveraging BOS (School Operational Assistance) funds for financing. The findings suggest that these strategies are short-term solutions and may encounter challenges in the long term. Future research is recommended to explore more sustainable strategies and assess the long-term impacts of the measures undertaken by schools.

Keywords: Inclusive education, Special needs students (SNS), Challenges in Inclusive Education, Inclusive Learning Strategies, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Pendidikan inklusi menjadi sarana bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler untuk menerima pembelajaran yang setara dengan anak normal pada umumnya. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi SDN 13 Banawa dalam melaksanakan pendidikan inklusi, 2) Menganalisis strategi-strategi yang telah diterapkan oleh sekolah dalam menghadapi tantangan tersebut. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus menjadi metode yang digunakan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan melibatkan 3 orang subjek yang terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru dan 1 orang tua siswa. Penelitian dilakukan pada bulan oktober 2024. Teknik nalaisis data yang digunakan meliputi menyiapkan data, pengkodean, dan pembahasan hasil riset untuk menemukan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan tantangan utama yang dihadapi terdiri dari 1) kompetensi

guru masih rendah, 2) belum terdapat guru pembimbing khusus untuk ABK, 3) tidak ada pendanaan khusus, 4) tidak menggunakan kurikulum khusus ABK, 5) fasilitas belajar untuk ABK tidak memadai sedangkan strategi yang diterapkan diantaranya 1) pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang memungkinkan meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi pendidikan inklusi, 2) pemanfaatan kurikulum merdeka, 3) kolaborasi dengan orang tua siswa, 4) pendanaan dengan memanfaatkan dana BOS. Dari hasil tersebut disimpulkan bahwa strategi yang diterapkan hanya untuk jangka pendek dan akan kemungkinan menemui kendala di jangka panjang. Sebaiknya mungkin untuk penelitian kedepan dapat mengkaji lebih jauh mengenai strategi yang sesuai dan melihat dampak jangka panjang dari strategi yang dilakukan oleh sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan inklusi, Anak berkebutuhan khusus (ABK), Tantangan Pendidikan Inklusi, Strategi Pendidikan Inklusi, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan konsep yang berprinsip menilai keragaman, memastikan akses yang sama ke pembelajaran, mengadaptasi kurikulum, memberikan dukungan khusus, dan membina lingkungan yang mempromosikan partisipasi untuk semua siswa, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas (Borba et al., 2024). Konsep ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pentingnya pendidikan tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusi tidak hanya bermanfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bagi siswa lainnya, karena menciptakan lingkungan pembelajaran yang menghargai keberagaman dan mendorong toleransi sejak dini

(Budnyk et al., 2022). Namun, meskipun kebijakan pendidikan inklusi telah dicanangkan secara nasional, implementasinya di berbagai daerah masih menghadapi tantangan yang signifikan, terutama di wilayah dengan keterbatasan sumber daya seperti SDN 13 Banawa di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah.

Sebagai sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusi, SDN 13 Banawa menjadi contoh penting dalam menerjemahkan kebijakan Nasional ke dalam praktik di tingkat lokal. Pendidikan inklusi di sekolah ini tidak hanya memberikan manfaat kepada siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi juga kepada siswa reguler yang belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan. Dalam jangka panjang, pendidikan inklusi dapat membantu membangun masyarakat yang lebih

inklusif, toleran, dan responsif terhadap keberagaman (Qian & Rong, 2023). Pendidikan inklusi juga memiliki dampak positif bagi perkembangan sosial, emosional, dan akademik siswa (Pooja, 2018). Dengan belajar dalam lingkungan yang inklusif, siswa dengan kebutuhan khusus memiliki peluang untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka melalui interaksi dengan teman-teman sebaya. Di sisi lain, siswa reguler dapat menumbuhkan rasa diri yang positif, meningkatkan perkembangan sosial, mempromosikan persahabatan, meningkatkan keterampilan komunikasi, dan meningkatkan kesadaran akan keragaman (Sikanyika et al., 2022). Hal ini juga mendorong guru untuk menerapkan beragam strategi yang memenuhi kebutuhan semua pelajar. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

Penelitian tentang implementasi pendidikan inklusi telah menyoroti berbagai tantangan, strategi, dan kebutuhan yang relevan. (Amalia et al., 2024) menunjukkan bahwa keterbatasan sumber daya

menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan inklusi sesuai pedoman yang ada. Penelitian ini sejalan dengan konteks SDN 13 Banawa, di mana sumber daya seperti tenaga pengajar khusus, fasilitas, dan pelatihan guru sering kali terbatas. (Thao, 2022) menegaskan pentingnya pengetahuan guru dan perencanaan kepala sekolah yang baik sebagai kunci keberhasilan kebijakan pendidikan inklusi. Hal ini relevan dengan SDN 13 Banawa yang membutuhkan strategi pengelolaan berbasis kepemimpinan untuk meningkatkan efektivitas implementasi. (Görel & Hellmich, 2022) menambahkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusi memerlukan berbagai elemen pendukung, termasuk tenaga kompeten, fasilitas yang memadai, pelatihan guru, dan kerjasama lintas pemangku kepentingan.

Studi ini relevan karena SDN 13 Banawa menghadapi tantangan serupa dalam memenuhi kebutuhan inklusi, terutama di daerah dengan keterbatasan sumber daya. (Desmita et al., 2021) menggarisbawahi perlunya pengorganisasian dan evaluasi berbasis kolaborasi untuk mengatasi hambatan seperti fasilitas

yang tidak memadai dan pelatihan guru yang terbatas. Hal ini sesuai dengan kebutuhan SDN 13 Banawa untuk mengoptimalkan strategi kolaboratif antar pendidik dan stakeholder lainnya. (Sari, 2020) juga menyoroti pentingnya pendidikan inklusi dalam memberikan kesempatan belajar yang adil, yang dapat tercapai melalui kolaborasi erat antara para pemangku kepentingan. Konteks ini memperkuat urgensi penelitian tentang tantangan dan strategi implementasi pendidikan inklusi di SDN 13 Banawa.

Penelitian tentang implementasi pendidikan inklusi di SDN 13 Banawa menjadi relevan dalam upaya mendokumentasikan bagaimana kebijakan pendidikan inklusi diterapkan di tingkat sekolah. Penelitian ini diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai dampak pendidikan inklusi terhadap perkembangan siswa, serta bagaimana sekolah membangun suasana pembelajaran yang mendukung keberagaman. Dengan memahami dinamika yang terjadi di SDN 13 Banawa, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pentingnya pendidikan inklusi di Indonesia.

Kebaruan yang ditawarkan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap implementasi pendidikan inklusi di SDN 13 Banawa, yang berada di wilayah semi-perkotaan dengan keterbatasan sumber daya. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung menyoroti tantangan pendidikan inklusi secara umum atau di daerah perkotaan dengan fasilitas lebih memadai, selain itu penelitian ini fokus melakukan penelusuran pada implementasi pada 4 aspek diantaranya 1) lingkungan dan prasarana, 2) pemahaman dan kompetensi guru, 3) fasilitas belajar dan 4) kurikulum. Penelitian ini juga menghadirkan perspektif baru dengan mengeksplorasi strategi kolaboratif sekolah, dengan menyoroti praktik terbaik dalam memanfaatkan sumber daya terbatas untuk menciptakan lingkungan belajar inklusif, penelitian ini memberikan kontribusi unik dalam pengembangan kebijakan dan praktik pendidikan inklusi, terutama di daerah dengan tantangan serupa.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan pendidikan inklusi dan realitas pelaksanaannya di lapangan. Banyak sekolah, terutama di daerah semi-

perkotaan atau pedesaan, masih mengalami kendala dalam menyediakan pendidikan inklusi yang efektif. Tantangan ini mencakup keterbatasan fasilitas fisik seperti ruang kelas ramah disabilitas, kurangnya alat bantu belajar, serta minimnya jumlah guru yang terlatih untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, faktor sosial seperti stigma dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya inklusi sering menjadi hambatan yang menghambat kemajuan program ini. Dengan mempelajari implementasi pendidikan inklusi di SDN 13 Banawa, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana tantangan ini dapat diatasi secara strategis.

Manfaat penelitian ini mencakup aspek teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur tentang pendidikan inklusi dengan menyoroti konteks lokal di Indonesia, khususnya daerah dengan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini juga dapat memberikan model implementasi pendidikan inklusi yang relevan bagi sekolah-sekolah lain dengan kondisi serupa.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi strategis

kepada pihak-pihak terkait, termasuk sekolah, pemerintah daerah, dan masyarakat, untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pendidikan inklusi. Secara khusus tujuan dari riset yang dilakukan termasuk 1) Mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi SDN 13 Banawa dalam melaksanakan pendidikan inklusi, 2) Menganalisis strategi-strategi yang telah diterapkan oleh sekolah dalam menghadapi tantangan tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian kualitatif melalui metode studi kasus (Aktepe & Ulu, 2023), yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Amalia et al., 2024). Validasi hasil wawancara dilakukan dengan menggunakan sistem penilaian FAINT (Gordon & Fleisher, 2011), sedangkan data observasi menggunakan sistem observasi RESET, menggunakan analisis Multi-Faceted Rasch Measurement (MFRM) untuk memvalidasi pengamatan lapangan (Johnson et al., 2020). Penelitian dilakukan di SDN 13 Banawa dengan subjek penelitian terdiri dari 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru dan 1 orang tua siswa. Penelitian dilakukan

pada bulan Oktober 2024. Teknik analisis data menggunakan beberapa tahapan diantaranya menyiapkan data, pengkodean, dan pembahasan hasil riset untuk menemukan kesimpulan (Ravindran, 2019) .

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilakukan pada hari Selasa, 08 Oktober 2024 dengan melibatkan 1 orang guru, 1 orang kepala sekolah dan 1 orang tua siswa. Guru yang terlibat merupakan guru yang melakukan pendampingan di kelas yang memiliki anak berkebutuhan khusus (gangguan komunikasi). Wawancara yang dilakukan untuk menggali tantangan dan strategi yang dilakukan oleh guru maupun kepala sekolah serta pengalaman orang tua siswa mengenai pembelajaran anak di SDN 13 Banawa.

Tantangan Implementasi pendidikan inklusi di SDN 13 Banawa

Implementasi pendidikan inklusi di SDN 13 Banawa menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Salah satu kendala utama adalah kurangnya pemahaman warga sekolah, baik guru maupun kepala sekolah, tentang pentingnya pendidikan inklusi dan karakteristik

siswa inklusif (Susilawati, personal communication, 2024). Hal ini berdampak pada minimnya dukungan lingkungan serta prasarana yang diperlukan, seperti alat bantu belajar, ruang kelas yang sesuai, dan ruang konseling atau terapi bagi siswa inklusif. Selain itu, fasilitas belajar seperti perpustakaan belum ramah inklusi karena tidak memiliki koleksi buku yang mendukung kebutuhan siswa, seperti buku dengan font besar atau audio books (Susilawati, personal communication, 2024).

Di sisi lain, kompetensi guru juga menjadi isu penting, di mana sebagian besar guru belum memahami prinsip dasar pendidikan inklusi dan mengalami kesulitan menyesuaikan metode pembelajaran untuk siswa dengan kebutuhan khusus (Akbar, personal communication, 2024). Kompetensi guru sangat penting untuk pendidikan inklusi yang efektif, karena memungkinkan guru khusus untuk menilai, memberi saran, dan menciptakan lingkungan belajar yang adil (Movkebayeva & Dyussenbayeva, 2024). Meskipun Kurikulum Merdeka telah menyediakan kerangka pembelajaran berdiferensiasi yang baik, implementasinya terhambat oleh kurangnya pelatihan yang memadai,

Pelatihan guru sangat penting untuk menerapkan pendidikan inklusif, karena membekali pendidik dengan sumber daya yang diperlukan, menumbuhkan kerja sama interdisipliner, dan meningkatkan kesadaran akan keragaman (Macagnan & De Morais, 2024). Hal ini diperparah dengan ketiadaan Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang seharusnya menjadi pendukung utama dalam proses pembelajaran siswa inklusif (Susilawati, personal communication, 2024).

Dalam proses pembelajaran, guru telah memberikan perhatian khusus seperti waktu tambahan untuk menyelesaikan tugas dan bimbingan individu sesuai kebutuhan siswa inklusif. Namun, strategi ini belum sepenuhnya didukung dengan supervisi dan monitoring yang optimal (Akbar, personal communication, 2024). Sikap dan budaya inklusif mulai dikembangkan melalui sosialisasi rutin kepada guru, siswa reguler, dan orang tua. Namun, keberlanjutannya perlu diperkuat agar dapat menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan saling menghargai (Susilawati, personal communication, 2024).

Tantangan lain adalah pendanaan, di mana tidak ada alokasi khusus untuk siswa inklusif, sehingga

sekolah hanya bergantung pada Dana BOS Reguler (Susilawati, personal communication, 2024). Keterbatasan ini membatasi kemampuan sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa inklusif, seperti pengadaan alat bantu belajar atau peningkatan fasilitas. Selain itu, sekolah belum menjalin kemitraan dengan pihak eksternal yang dapat mendukung pengembangan pendidikan inklusi, baik dalam bentuk sumber daya maupun pelatihan.

Secara umum hasil wawancara orang tua siswa dengan gangguan komunikasi menyampaikan bahwa meskipun mengetahui sekolah tidak memiliki guru pembimbing khusus untuk kebutuhan belajar anak, namun dia tetap yakin menitipkan anaknya untuk belajar karena komunikasi pihak sekolah dengannya sangat terjalin dengan baik, misalnya dilakukan dengan mengkomunikasikan hasil belajar anak, kemajuan belajar anak dan sekolah senantiasa meminta masukan untuk pendekatan proses belajar yang disenangi anak (Sukirman, personal communication, 2024).

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan inklusif. Keterlibatan orang tua

menumbuhkan sinergi, secara positif mempengaruhi implementasi dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, yang pada akhirnya mengarah ke lingkungan pendidikan inklusif yang lebih efektif dan mendukung (Aryuni et al., 2024).

Berdasarkan analisis dan triangulasi data, tantangan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi pendidikan inklusi di SDN 13 Banawa. Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009, yang mengatur kewajiban penyediaan fasilitas inklusi, belum sepenuhnya terwujud di sekolah ini. Studi literatur dan praktik lapangan menguatkan bahwa peningkatan kompetensi guru, pengadaan fasilitas yang inklusif, serta pendanaan khusus sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut (Nawati et al., 2024; Palei, 2024).

Jalinan kerja sama dengan lembaga eksternal juga menjadi rekomendasi penting untuk meningkatkan dukungan terhadap pendidikan inklusi di sekolah misalnya orangtua dengan sekolah maupun sekolah dengan lembaga yang memahami anak berkebutuhan khusus (Creangă" et al., 2022) . Upaya yang sistematis dan berkelanjutan akan membantu SDN

13 Banawa menjadi sekolah inklusif yang lebih baik dan memenuhi kebutuhan semua siswa.

Strategi yang Dilakukan Serta Hubungan dengan Tantangan yang Dihadapi

Tantangan yang dihadapi SDN 13 Banawa dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi mencakup kurangnya pemahaman tentang pendidikan inklusi, keterbatasan fasilitas dan prasarana, rendahnya kompetensi guru, ketiadaan Guru Pembimbing Khusus (GPK), serta kendala pendanaan dan kemitraan. Tantangan ini secara langsung berdampak pada efektivitas pembelajaran siswa inklusif dan pengembangan budaya inklusi di sekolah.

Strategi yang diterapkan SDN 13 Banawa menunjukkan upaya langsung untuk menjawab tantangan tersebut. Pertama, pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) memungkinkan guru untuk memahami prinsip inklusivitas dan meningkatkan kompetensi mereka dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Strategi ini relevan untuk menjawab tantangan rendahnya pemahaman dan kompetensi guru, terutama karena sebagian besar guru

belum menyelesaikan pelatihan formal terkait pendidikan inklusi. Pelatihan guru sangat penting untuk menerapkan pendidikan inklusif karena meningkatkan kompetensi dan kemandirian guru dalam mengembangkan sistem pengajaran. Pelatihan berkelanjutan menumbuhkan relevansi, pengetahuan baru, dan harapan, yang pada akhirnya meningkatkan kualitas pendidikan inklusif di sekolah dasar. (Rasmitadila et al., 2023)

Kedua, pemanfaatan Kurikulum Merdeka dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang sesuai untuk mengakomodasi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Strategi ini dapat membantu guru dalam memberikan materi dan metode pembelajaran yang adaptif, meskipun ketiadaan GPK masih menjadi kendala. Dengan pembimbingan individu yang dilakukan oleh guru reguler, pembelajaran untuk siswa inklusif dapat tetap berjalan meski dengan keterbatasan.

Guru Bimbingan Khusus (GPK) sangat penting dalam pendidikan inklusif karena mereka memberikan dukungan yang disesuaikan untuk siswa dengan kebutuhan khusus, memfasilitasi pembelajaran mereka

bersama siswa biasa (Dewi et al., 2024)

Ketiga, kolaborasi dengan orang tua siswa merupakan langkah penting untuk mendukung pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus. Strategi ini menjawab tantangan minimnya sinergi antara sekolah dan keluarga, serta memastikan bahwa dukungan bagi siswa inklusif tidak hanya berasal dari sekolah, tetapi juga dari lingkungan keluarga. Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat penting dalam pendidikan inklusif, karena meningkatkan pembentukan dan peningkatan praktik Pendidikan (Liza et al., 2024)

Keempat, penggunaan Dana BOS Reguler sebagai penyokong pembiayaan untuk siswa inklusif adalah langkah yang realistis di tengah ketiadaan alokasi pendanaan khusus. Meskipun tidak sepenuhnya mencukupi, optimalisasi dana ini dapat membantu memenuhi kebutuhan mendasar, seperti pengadaan alat bantu belajar sederhana. Pendanaan khusus sangat penting untuk menerapkan pendidikan inklusif karena mendukung pembelajaran profesional dalam layanan, akuisisi sumber daya, dan program tambahan yang disesuaikan

untuk siswa dengan kebutuhan khusus, memastikan bahwa sekolah dapat secara efektif memenuhi beragam persyaratan pendidikan dan mempromosikan praktik inklusif (Sharma & Vlcek, 2021).

Analisis Strategi Serta Potensi Mengatasi Tantangan

Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan SDN 13 Banawa cukup relevan dalam menjawab tantangan utama yang dihadapi. Pelatihan mandiri dan pemanfaatan Kurikulum Merdeka menjadi solusi langsung terhadap keterbatasan kompetensi guru dan metode pembelajaran adaptif. Kolaborasi dengan orang tua memperkuat pendekatan holistik terhadap pendidikan inklusi (Liza et al., 2024), sementara optimalisasi Dana BOS Reguler menjadi solusi sementara untuk memenuhi kebutuhan fasilitas belajar.

Namun, strategi ini memiliki keterbatasan dalam jangka panjang. Misalnya, pelatihan mandiri di PMM mungkin tidak cukup komprehensif tanpa pendampingan langsung atau pelatihan intensif. Ketiadaan Guru Pembimbing Khusus masih menjadi celah besar dalam memberikan pendampingan khusus bagi siswa inklusif (Dewi et al., 2024), dan

penggunaan Dana BOS Reguler bersifat sementara karena alokasi khusus tetap diperlukan untuk pengembangan fasilitas inklusi secara berkelanjutan (Sharma & Vlcek, 2021). Selain itu, kurangnya kemitraan dengan pihak eksternal dapat membatasi sumber daya dan inovasi dalam mendukung pendidikan inklusi.

Tantangan implementasi pendidikan inklusi di SDN 13 Banawa melibatkan aspek pemahaman, kompetensi, fasilitas, pendanaan, dan kemitraan. Strategi yang diterapkan, seperti pelatihan mandiri, pemanfaatan Kurikulum Merdeka, kolaborasi dengan orang tua, dan penggunaan Dana BOS Reguler, sebagian besar mampu menjawab tantangan tersebut dalam jangka pendek. Namun, untuk keberlanjutan jangka panjang, strategi ini perlu didukung oleh pelatihan intensif yang lebih mendalam, pengadaan GPK, advokasi pendanaan khusus, serta pengembangan kemitraan dengan lembaga eksternal. Dengan pendekatan yang lebih sistematis dan dukungan yang lebih komprehensif, SDN 13 Banawa dapat meningkatkan efektivitas implementasi pendidikan inklusi dan menciptakan lingkungan

belajar yang inklusif untuk semua siswa.

D. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi SDN 13 Banawa dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi terdiri dari 1) kompetenis guru masih rendah dalam implementasi pendidikan inklusi, 2) belum terdapat guru pembimbing khusus untuk ABK, 3) pendanaan masih mengandalkan dana BOS reguler tidak ada pendanaan khusus, 4) tidak menggunakan kurikulum khusus ABK, 5) fasilitas belajar untuk ABK tidak memadai.

Selanjutnya Strategi yang diterapkan SDN 13 Banawa menunjukkan upaya langsung untuk menjawab tantangan tersebut yang terdiri 1) pelatihan mandiri melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM) yang memungkinkan meningkatkan kompetensi guru dalam implementasi pendidikan inklusi, 2) pemanfaatan kurikulum merdeka, 3) kolaborasi dengan orang tua siswa, 4) pendanaan dengan memanfaatkan dana BOS, namun strategi yang diterapkan hanya untuk jangka pendek dan akan kemungkinan menemui kendala dijangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. (2024). *Wawancara Guru SDN 13 Banawa* [Personal communication].
- Aktepe, V., & Ulu, G. (2023). A Case Study of Research Skills of Primary School Students. *Journal of Qualitative Research in Education*, 23(33). <https://doi.org/10.14689/enad.33.1672>
- Amalia, M., Ismail, I., Bahrin, B., & Zakaria, N. B. (2024). School Management Policy Analysis on The Implementation of Inclusion Education in Primary Schools. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 30(1), 90. <https://doi.org/10.17977/um048v30i1p90-97>
- Aryuni, E., Zalianti, S. F., Putra, Y. P., & Mustika, D. (2024). Kolaborasi antara Sekolah dan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusi. *TSAQOFAH*, 4(4), 2283–2298. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3118>
- Borba, N. J. D., Ferreira, V. A. S., Santos, T. P. D., & Carvalho, S. (2024). Inclusive Education: Strategies and Impact on Contemporary Society. *Revista Gênero e Interdisciplinaridade*, 5(03), 182–191. <https://doi.org/10.51249/gei.v5i03.2073>
- Budnyk, O., Rembierz, M., Arbeláez-Encarnación, T. F., Rojas-Bahamón, M. J., Arbeláez-Campillo, D. F., Chinchoy, A., & Matveieva, N. (2022). Formation of tolerance in the inclusive environment of an educational institution. *Revista*

- Amazonia Investiga*, 11(56), 305–319.
<https://doi.org/10.34069/AI/2022.56.08.29>
- Creangă", I., Chișinău, S., & Stratan, V. (2022). Strengthening the school – family educational partnership to ensure quality inclusive education. *Materialele Conferinței Științifice Naționale Cu Participare Internațională «Probleme Ale Științelor Socioumanistice Și Ale Modernizării Învățământului»*, 182–187.
<https://doi.org/10.46728/c.v1.25-03-2022.p182-187>
- Desmita, D., Saam, Z., & Faizah Ar, H. (2021). Pelaksanaan Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Fungsi Manajemen di SD Negeri 40 dan SD Negeri 117 Pekanbaru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Penelitian Kualitatif*, 5(1), 22.
<https://doi.org/10.31258/jmppk.5.1.p.22-29>
- Dewi, W. P., Sudadio, & Fadlullah. (2024). The Implementation of Inclusive Education in School Providing Inclusive Education. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(7), 2739–2752.
<https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i7.10295>
- Gordon, N. J., & Fleisher, W. L. (2011). The Validation of the Forensic Assessment Interview (FAINT). In *Effective Interviewing and Interrogation Techniques* (pp. 167–208). Elsevier.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-381986-4.00011-0>
- Görel, G., & Hellmich, F. (2022). Primary School Principals' Views on the Required Conditions for a Successful Implementation of Inclusive Education. *Australasian Journal of Special and Inclusive Education*, 46(2), 127–137.
<https://doi.org/10.1017/jsi.2022.9>
- Johnson, E. S., Crawford, A., Moylan, L. A., & Zheng, Y. (2020). Validity of a Special Education Teacher Observation System. *Educational Assessment*, 25(1), 31–46.
<https://doi.org/10.1080/10627197.2019.1702461>
- Liza, D., Marlina, L., Pratama, I. G., & Andriani, O. (2024). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Melaksanakan Pendidikan Inklusi Untuk ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) Di Sekolah. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(1), 59–68.
<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i1.1225>
- Macagnan, C. D. F., & De Morais, C. T. Q. (2024, July 5). Inclusion of people with intellectual disabilities in regular education classes. *IV Seven International Congress of Health*. IV Seven International Congress of Health.
<https://doi.org/10.56238/homelVsevenhealth-077>
- Movkebayeva, Z. A., & Dyussenbayeva, B. A. (2024). Personal Competence of a Special Teacher in an Inclusive Environment. *BULLETIN Series Psychology*, 79(2).
<https://doi.org/10.51889/2959-5967.2024.79.2.001>

- Nawati, S., Loren, H., Piddiyanti, & Andriani, O. (2024). Fasilitas Yang Sesuai Untuk Anak Yang Ber Kebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusi. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 221–231. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2412>
- Palei, P. (2024). Inclusive Teaching Competency for Successful Implementation of Inclusive Education. *International Journal For Multidisciplinary Research*, 6(2), 18455. <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i02.18455>
- Pooja. (2018). Social Emotional Learning for Promoting Inclusive Education. *Scholarly Research Journal for Humanity Science & English Language*, 6(26). <https://doi.org/10.21922/srjhsel.v6i26.11851>
- Qian, W., & Rong, Y. (2023). A Review Study of Inclusive Education. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 16(1), 188–193. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/16/20231143>
- Rasmitadila, Humaira, M. A., Prasetyo, T., Hasnin, H. D., & Rachmadtullah, R. (2023). Teacher perceptions of inclusive education training: Implementation of an inclusive elementary school mentoring program based on collaborative partnership. *Journal of Education and E-Learning Research*, 10(4), 682–688. <https://doi.org/10.20448/jeelr.v10i4.5054>
- Ravindran, V. (2019). Data Analysis in Qualitative Research. *Indian Journal of Continuing Nursing Education*, 20(1), 40. https://doi.org/10.4103/IJCN.IJCN_1_19
- Sari, R. (2020). The Implementation of Inclusive Education in Yogyakarta's Primary Schools. *Proceedings of the International Conference on Educational Psychology and Pedagogy - "Diversity in Education" (ICEPP 2019)*. Proceedings of the International Conference on Educational Psychology and Pedagogy - "Diversity in Education" (ICEPP 2019), Bandung, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200130.112>
- Sharma, U., & Vlcek, S. (2021). Global Trends in the Funding of Inclusive Education: A Narrative Review. In J. Goldan, J. Lambrecht, & T. Loreman (Eds.), *International Perspectives on Inclusive Education* (pp. 51–65). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/10.1108/S1479-363620210000015006>
- Sikanyika, F. S., Muvombo, M., Matimba, M. N., Chikopela, R., Mpolomoka, D. L., & Banda, F. (2022). Insights into the Value of Inclusive Education to Both Children with and without Disabilities at Kabulonga Boys Secondary School in Lusaka, Zambia. *Journal of Education and Practice*. <https://doi.org/10.7176/JEP/13-35-01>

Sukirman. (2024). *Wawancara Orang Tua ABK di SDN 13 Banawa* [Personal communication].

Susilawati. (2024). *Wawancara Kepala Sekolah SDN 13 Banawa* [Personal communication].

Thao, D. T. B. (2022). Implementation of Inclusive Education Policy for Disabled Children in Primary Schools in Vietnam. *Economics, Law and Policy*, 5(2), p1. <https://doi.org/10.22158/elp.v5n2p1>